

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Jalan Malioboro

Jalan Malioboro adalah salah satu kawasan jalan dari tiga jalan di kota Yogyakarta yang membentang dari Tugu Yogyakarta hingga ke perempatan Kantor Pos Yogyakarta. Secara keseluruhan terdiri dari Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, dan Jalan Margo Mulyo. Jalan ini merupakan poros Garis Imajiner (garis khayal yang menjadi acuan) Kraton Yogyakarta. Terdapat beberapa objek bersejarah di kawasan tiga jalan ini antara lain Tugu Yogyakarta, Stasiun Tugu, Gedung Agung, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, dan Monumen Serangan Oemoem 1 Maret. Jalan Malioboro sangat terkenal dengan para pedagang kaki lima yang menjajakan kerajinan khas Jogja dan warung-warung lesehan di malam hari yang menjual makanan gudeg Jogja serta terkenal sebagai tempat berkumpulnya para seniman yang sering mengekspresikan kemampuan mereka seperti bermain musik, melukis, *happening art*, pantomim, dan lain-lain di sepanjang jalan ini (<https://id.wikipedia.org>).

Malioboro merupakan kawasan perbelanjaan yang legendaris yang menjadi salah satu kebanggaan kota Yogyakarta. Malioboro menyajikan berbagai aktivitas belanja tradisional sampai dengan aktivitas belanja modern. Salah satu cara berbelanja di Malioboro adalah dengan

proses tawar-menawar terutama untuk komoditi barang-barang yang berupa souvenir dan cenderamata yang dijajakan oleh pedagang kaki lima yang berjajar disepanjang trotoar jalan Malioboro. Berbagai macam cenderamata dan kerajinan yang dapat di dapatkan disini, seperti kerajinan dari perak, kulit, kayu, kain batik, gerabah dan sebagainya (<http://www.njogja.co.id>).

Kawasan Malioboro dekat dengan obyek wisata sejarah lainnya yang sangat banyak menyimpan cerita sejarah yang menarik. Tempat dan obyek wisata tersebut seperti berwisata arsitektur peninggalan kolonial Belanda dan wisata belanja tradisional lainnya. Obyek wisata sejarah yang berdekatan dengan Malioboro seperti: Keraton Yogyakarta, Alun-alun Utara, Masjid Agung, Benteng Vredenburg, Museum Sonobudoyo dan Kampung Kauman. Wisata arsitektur peninggalan kolonial di Yogyakarta yang masih bisa di saksikan seperti Gedung Siciatet (sekarang menjadi Taman Budaya), Bank Indonesia, Hotel Inna Garuda dan Bank BNI'46. Sedangkan wisata belanja tradisional yang cukup berdekatan dengan Malioboro terdapat di Pasar Ngasem dan Pasar Beringharjo. Terdapat juga perpustakaan umum milik Pemerintah Provinsi DIY bagi wisatawan yang gemar membaca (<http://www.njogja.co.id>).

Tidak hanya tempat wisata dan pusat perbelanjaan saja, Malioboro juga menawarkan keunikan kuliner khas Jogja dari makanan yang tidak terdapat di tempat atau kota-kota lain. Seperti gudeg, nasi kucing, sate klathak, kopi joss, wedang ronde dan lain sebagainya.

## 2. Pengayuh Becak

Ada ratusan becak yang resmi terdaftar dan beroperasi di Malioboro. Jumlah itu bertambah banyak jika becak-becak ilegal ikut dihitung. Mungkin hanya di Yogyakarta becak mendapatkan keluhurannya dan diperlakukan layaknya kendaraan bermotor. Di Yogyakarta termasuk Malioboro, becak-becak dilengkapi dengan nomor seperti halnya kendaraan umum berplat kuning. Tak kurang ada 800 becak resmi yang tercatat beroperasi di Malioboro dari total lebih dari 8000 becak yang ada di Yogyakarta, termasuk yang tidak resmi. Becak resmi di Malioboro dan Yogyakarta dilengkapi dengan plat nomor berwarna kuning yang dipasang di belakang dan depan badan layaknya kendaraan bermotor (<https://qubicle.id>).

Berdasarkan data lama, jumlah becak yang beroperasi di Kota Yogyakarta mencapai sekitar 8.600 unit. Namun, data tersebut diperkirakan berubah karena sudah ada beberapa becak yang mungkin berganti menjadi becak motor atau sudah rusak dan tidak lagi digunakan. Setiap kendaraan tidak bermotor yang beroperasi di Kota Yogyakarta wajib dilengkapi dengan tanda nomor kendaraan tidak bermotor (TNKTB) atau semacam plat nomor kendaraan yang biasa dimiliki kendaraan bermotor. Selain itu, pengemudi andong dan becak juga memperoleh surat izin operasional kendaraan tidak bermotor (SIOKTB) atau semacam surat tanda nomor kendaraan (STNK) yang dimiliki kendaraan bermotor (<http://nasional.republika.co.id>).

### 3. Paguyuban Becak di Jalan Malioboro Yogyakarta

Dari ratusan becak yang resmi terdaftar dan beroperasi di Jalan Malioboro, mereka membentuk sebuah paguyuban atau perkumpulan. Terdapat banyak sekali paguyuban yang terbentuk, hal ini disebabkan karena tempat mereka memarkir becaknya untuk menunggu penumpang. Mereka membuat paguyuban sesuai dengan blok toko dimana mereka memarkir becak-becaknya, sehingga banyak sekali paguyuban becak yang terdapat di Jalan Malioboro.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti hanya mendapatkan 26 paguyuban dari sekian banyak paguyuban yang ada di Jalan Malioboro. Hal ini dikarenakan banyaknya pengayuh becak yang sedang mengantar penumpangnya dan ada juga beberapa yang tidak mau untuk di wawancarai. Berikut adalah data paguyuban becak yang ada di Jalan Malioboro.

**Tabel 4.1**

#### **Paguyuban Becak**

<b>No.</b>	<b>Nama Paguyuban</b>	<b>Jumlah Anggota</b>	<b>Ketua Paguyuban</b>
1.	Alam Baru	20	Supardi
2.	Armada Wisata DPRD	20	Sulis
3.	Bostap	20	Surip
4.	Beringharjo 1	15	Parjiman
5.	Citra Manunggal	20	Yanto
6.	Corona Film	20	Waluyo
7.	Detomas	25	Rukijan
8.	Gunung Mas	20	Sukardi

9.	Guyub Rukun	23	Trinono
10.	Ina Garuda	15	Suharyono
11.	Janoko Malioboro	19	Slamet
12.	Kereta Mas	25	Komarudin
13.	KPW FPNBBI DIY	25	Hartono
14.	Mal Sel	32	Slamet
15.	Mal Utara	35	Slamet Raharjo
16.	Mirota Batik	18	Mugel
17.	Mulia	25	Simul
18.	Ngejaman Kulon	15	Teguh
19.	Setia Budi Malioboro	20	Suraji
20.	PBMY	35	Parmin
21.	Prasojo	40	Mas An
22.	PUMA	14	Trimo
23.	Ramai Timur	32	Ramijo
24.	Resmi Manunggal	20	Indro
25.	Setia Kawan	30	Yono
26.	Sosro Menduran	9	Gimo

Paguyuban becak tersebut tidak hanya sekedar paguyuban untuk berkumpul-kuumpul biasa, akan tetapi terdapat struktur organisasi yang lengkap seperti ketua, sekertaris dan bendaharanya. Mereka juga sering mengadakan perkumpulan rutin setiap seminggu sekali, dan ada juga yang setiap sebulan sekali. Dalam kegiatan perkumpulan rutin tersebut mereka sering mengadakan arisan, dan pencarian solusi atas masalah-masalah yang timbul ketika mereka sedang bekerja.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Objek Penelitian**

Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah kawasan wisata Jalan Malioboro di kota Yogyakarta. Di mana banyak masyarakat ekonomi lemah yang mencari nafkah di kawasan wisata Jalan Malioboro ini, dari mulai penjual baju, penjual kerajinan khas Jogja, penjual makanan, hingga penyedia jasa transportasi tradisional yaitu delman dan becak.

### **2. Subyek Penelitian**

Subyek atau responden dalam penelitian ini adalah para pengayuh becak di kawasan wisata Jalan Malioboro. Alasan penulis menggunakan pengayuh becak sebagai subyek penelitian, karena pengayuh becak termasuk kalangan masyarakat ekonomi lemah dan jarang ada yang menggunakan jasa perbankan untuk transaksi keuangan.

### **3. Analisis Responden**

Peneliti melakukan penelitian di kawasan wisata yang berada di Jalan Malioboro kota Yogyakarta dengan mewawancarai para responden yang berjumlah 30 orang yang bermata pencaharian sebagai pengayuh becak. Berawal dari bagaimana mereka berprofesi sebagai pengayuh becak yaitu karena strata pendidikan yang lemah sehingga tidak memungkinkan untuk mencari pekerjaan yang lain selain mengayuh becak. Peneliti memfokuskan tentang bagaimana minat mereka untuk menjadi nasabah di

bank konvensional dan bank syariah dengan beberapa variabel yaitu jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

**a. Profil Responden**

Dari hasil wawancara peneliti dengan 30 orang responden, didapatkan informasi profil responden sebagai berikut.

**Tabel 4.2**

**Profil Responden**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>
1.	Basuki	36	SD
2.	Bonijo	45	SD
3.	Bunidi	50	SMP
4.	Fakri	60	SD
5.	Ibnu	39	SD
6.	Jokokanoto	51	STM
7.	Karyono	50	SMP
8.	Mardimin	45	SD
9.	Marji	45	SMA
10.	Muhammad Rosyid	45	SMP
11.	Muji	59	SD
12.	Panut	55	SD
13.	Rizal	47	SMA
14.	Samijan	50	SD
15.	Samtono	52	SD
16.	Sartono	53	SMP
17.	Sugeng	52	SMP
18.	Sugianto	50	SMP
19.	Sumadi	54	SD
20.	Supanto	54	SD

21.	Suranto	47	SMP
22.	Suroso	61	SD
23.	Suryadi	45	SMP
24.	Wartoyo	55	SLTA
25.	Warijo	62	SD
26.	Wasis	27	SD
27.	Yantino	52	SLTA
28.	Yatiman	48	SD
29.	Yaini	56	SD
30.	Yono	49	SMP

#### b. Jenis Kelamin Responden

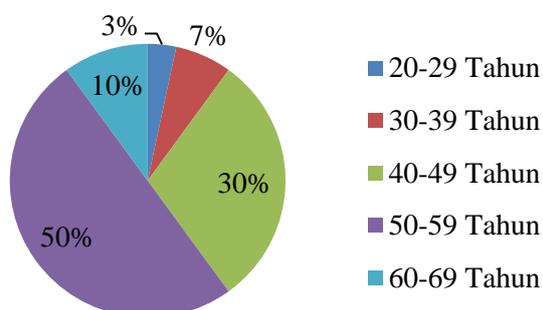
Sebagaimana telah dijelaskan di atas, subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para pengayuh becak di Jalan Malioboro yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Karena pada umumnya para pengayuh becak tersebut berjenis kelamin laki-laki dan tidak ada yang berjenis kelamin perempuan.

#### c. Usia Responden

Usia mempengaruhi kualitas kerja secara psikologis dan juga kondisi biologis dalam bekerja, secara umum semakin tua semakin menurun kualitas kerjanya.

**Tabel 4.3**

**Usia Responden**



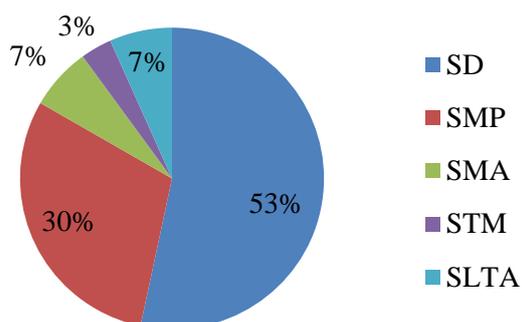
Dari data usia responden di atas 15 orang responden berusia 50-59 tahun, di mana usia tersebut lebih mendominasi sebesar 50%. Kemudian 9 orang responden berusia 40-49 tahun, yaitu sebesar 30%. Pada usia 60-69 tahun hanya terdapat 3 orang responden sebesar 10%. Kemudian 2 orang responden berusia 30-39 tahun sebesar 7%. Dan hanya 1 orang responden yang berada di usia 20-29 tahun sebesar 3%.

#### d. Pendidikan Terakhir Responden

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pola berfikir seseorang. Minat yang terbentuk juga berdasarkan pola berfikir yang dihasilkan oleh wawasan dan pengetahuan yang didapat selama menjalani pendidikan. Wawasan dan pengetahuan yang luas juga merupakan faktor terbesar seseorang dalam proses penerimaan informasi terhadap perbankan yang diterimanya. Pola berfikir akan terbentuk sistematis dan baik, jika responden pernah menempuh pendidikan. Oleh karena itu, minat responden terhadap bank konvensional dan bank syariah kemungkinan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

**Tabel 4.4**

#### **Pendidikan Terakhir Responden**



Dari data di atas, 16 orang responden hanya berpendidikan hingga sekolah dasar (SD) dan mendominasi yaitu sebesar 53%. Kemudian sebanyak 9 orang responden berpendidikan hingga sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 30%. Terdapat 2 orang responden dari pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) dan 2 orang responden dari pendidikan terakhir sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) yaitu sebesar 7%. Dan hanya terdapat 1 orang dengan pendidikan terakhir sekolah teknik menengah yaitu sebesar 3%.

#### 4. Hasil Wawancara

##### a. Apakah Anda Menggunakan Buku Tabungan Atau ATM?

Dari data yang peneliti dapatkan melalui wawancara kepada 30 orang responden yaitu para pengayuh becak yang ada di Jalan Malioboro, didapatkan informasi mengenai penggunaan buku tabungan dan ATM sebagai berikut.

**Tabel 4.5**

##### **Pengguna Buku Tabungan Atau ATM**



Dari jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut, peneliti menjadikan jawaban tersebut kepada 3 kategori jawaban, yaitu:

- 1) Menggunakan kedua-duanya,
- 2) Tidak menggunakan kedua-duanya, dan
- 3) Hanya menggunakan buku tabungan saja.

Dari data di atas 17 orang responden yang lebih mendominasi tidak menggunakan buku tabungan maupun ATM yaitu sebesar 57%. Kemudian sebanyak 9 orang responden hanya menggunakan buku tabungan saja yaitu sebesar 30%, akan tetapi dari 9 orang responden tersebut terdapat 2 orang yang pernah menggunakan ATM. Dan terdapat 4 orang responden yang menggunakan kedua-duanya, buku tabungan maupun ATM yaitu sebesar 13%.

**b. Apakah Anda Pernah Mendengar Tentang Bank Konvensional Atau Bank Syariah?**

Dari data yang peneliti dapatkan melalui wawancara kepada 30 orang responden yaitu para pengayuh becak yang ada di Jalan Malioboro, didapatkan informasi mengenai apakah mereka pernah mendengar tentang bank konvensional maupun bank syariah, adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.6**

**Mendengar Tentang Bank Konvensional Atau Syariah**



Dari jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut, peneliti menjadikan jawaban tersebut kepada 3 kategori jawaban, yaitu:

- 1) Pernah mendengar kedua-duanya,
- 2) Belum pernah mendengar kedua-duanya, dan
- 3) Hanya pernah mendengar bank syariah saja.

Dari data tersebut terdapat 46% responden yang hanya pernah mendengar tentang bank syariah saja, yaitu sebanyak 14 orang responden. Sedangkan yang pernah mendengar kedua-duanya dan yang belum pernah mendengar kedua-duanya berbanding sama yaitu 27% masing-masing sebanyak 8 orang responden.

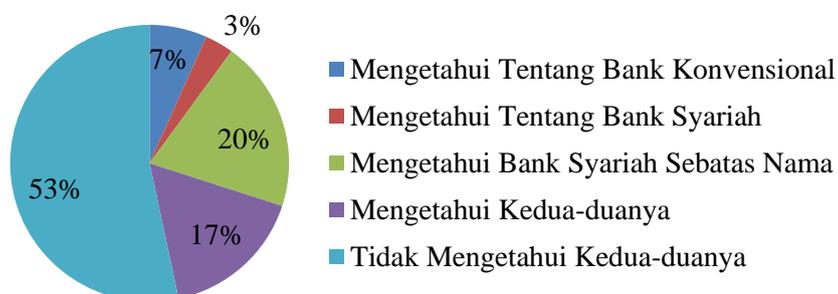
Seluruh responden tidak pernah mendengar tentang bank konvensional karena mereka asing dengan nama tersebut. Kebanyakan dari mereka hanya mengetahui bank-bank dengan nama yang sudah mereka kenali, seperti bank BRI, bank BNI, dan bank Mandiri. Mereka tidak mengetahui bahwa bank-bank tersebut termasuk kepada bank konvensional.

**c. Apa Yang Anda Ketahui Tentang Bank Konvensional Atau Bank Syariah?**

Dari data yang peneliti dapatkan melalui wawancara kepada 30 orang responden yaitu para pengayuh becak yang ada di Jalan Maliobor, didapatkan informasi mengenai pengetahuan mereka tentang bank konvensional maupun bank syariah, adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7

### Pengetahuan Tentang Bank Konvensional Atau Syariah



Dari jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut, peneliti menjadikan jawaban tersebut kepada 5 kategori jawaban, yaitu:

- 1) Mengetahui tentang bank konvensional,
- 2) Mengetahui tentang bank syariah,
- 3) Mengetahui bank syariah hanya sebatas nama,
- 4) Mengetahui kedua-duanya, dan
- 5) Tidak mengetahui kedua-duanya.

Terdapat 53% yang tidak mengetahui mengenai bank konvensional maupun bank syariah, yaitu sebanyak 16 orang responden. Kemudian terdapat 20% yang hanya mengetahui bank syariah sebatas nama saja, yaitu sebanyak 6 orang responden. Terdapat 17% yang mengetahui kedua-duanya sebanyak 5 orang responden. Kemudian 7% yang mengetahui tentang bank konvensional, hanya 2 orang responden. Dan tersisa 3% yang mengetahui tentang bank syariah 1 orang responden.

Pengetahuan mereka terhadap bank konvensional dan bank syariah sangat kurang, mereka tidak mengetahui mengenai produk, akad, dan sistem yang diterapkan di bank konvensional maupun bank syariah, sehingga dominan dari mereka tidak mengetahui bank konvensional maupun bank syariah sebesar 53%. Sedangkan 20% dari mereka hanya mengetahui bank syariah sebatas nama saja, karena mereka melihat bank-bank dengan label tulisan syariah.

Kemudian hanya terdapat 17% yang mengetahui keduanya, 7% yang mengetahui tentang bank konvensional saja, dan 3% yang mengetahui bank syariah saja. Yang mereka ketahui tentang bank konvensional adalah tempat untuk menabung, aman dan terjamin, bunga bersaing, bisa menggunakan ATM, untuk *money changer*, dan untuk proses pinjam meminjam uang lebih mudah. Sedangkan yang mereka ketahui mengenai bank syariah adalah bank yang menerapkan sistem Islam, tidak ada riba, dan setiap produk memiliki akad.

**d. Apakah Anda Berminat Untuk Menjadi Nasabah Bank Konvensional Atau Bank Syariah?**

Dari data yang peneliti dapatkan melalui wawancara kepada 30 orang responden yaitu para pengayuh becak yang ada di Jalan Maliobor, didapatkan informasi bahwa minat masyarakat ekonomi lemah untuk menjadi nasabah di bank konvensional dan syariah adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.8****Minat Menjadi Nasabah Bank Konvensional Atau Syariah**

Dari jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut, peneliti menjadikan jawaban tersebut kepada 5 kategori jawaban, yaitu:

- 1) Berminat menjadi nasabah bank konvensional,
- 2) Berminat menjadi nasabah bank syariah,
- 3) Tidak berminat menjadi nasabah di bank konvensional maupun bank syariah,
- 4) Sudah menjadi nasabah di bank konvensional, dan
- 5) Sudah menjadi nasabah di bank syariah.

Dari data di atas terdapat 10 orang responden yang berminat untuk menjadi nasabah di bank konvensional, yaitu sebesar 33%. Dan ada 6 orang yang sudah menjadi nasabah di bank konvensional, yaitu sebesar 20%.

Pada awalnya mereka tidak mengetahui apa itu bank konvensional, setelah peneliti menjelaskan sedikit tentang bank konvensional akhirnya mereka mengetahui bahwa bank konvensional adalah bank-bank umum seperti Bank BRI, Bank BNI, dan Bank Mandiri. Sehingga banyak dari mereka yang berminat untuk menjadi

nasabah di bank konvensional, hal ini dikarenakan pengetahuan mereka terhadap bank konvensional sudah mumpuni dan ditambah dari rekan-rekan mereka yang sudah menjadi nasabah di bank konvensional memberikan pengetahuan lebih tentang bank konvensional. Alasan mereka berminat menjadi nasabah di bank konvensional adalah karena kantor cabang yang tersebar luas di berbagai daerah, dan prosedur pengajuan peminjaman uang yang tidak begitu sulit. Sedangkan responden yang berminat untuk menjadi nasabah di bank syariah terdapat 5 orang, yaitu sebesar 17%. Dan ada 2 orang yang sudah menjadi nasabah di bank syariah, yaitu sebesar 7%.

Sedikitnya yang berminat untuk menjadi nasabah di bank syariah dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka terhadap bank syariah itu sendiri. Hanya sedikit dari mereka yang mengetahui tentang bank syariah, mereka mengetahui bank syariah hanya sebatas nama saja karena dari nama bank tersebut tertera tulisan “syariah”. Sedikit dari mereka yang mengetahui bahwa bank syariah adalah bank yang menerapkan sistem Islam dan menghindari riba.

Dan sisanya terdapat 7 orang responden yang tidak berminat untuk menjadi nasabah di bank konvensional maupun di bank syariah, yaitu sebesar 23%.

Hal tersebut bukan hanya dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka terhadap bank konvensional dan bank syariah. Tidak berminatnya mereka untuk menjadi nasabah di bank konvensional

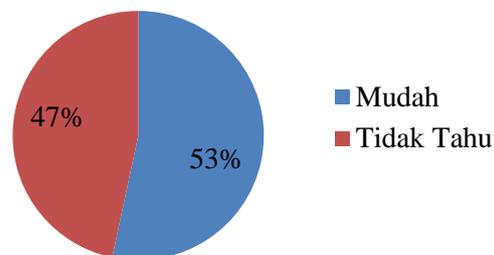
maupun bank syariah dikarenakan juga penghasilan mereka yang tidak menentu dan tidak ada lebihnya untuk menabung, penghasilannya hanya cukup untuk keperluan rumah tangga dan biaya menyekolahkan anak.

**e. Sulitkah Untuk Menjadi Nasabah Bank Konvensional Atau Bank Syariah?**

Dari data yang peneliti dapatkan melalui wawancara kepada 30 orang responden yaitu para pengayuh becak yang ada di Jalan Maliobor, didapatkan informasi mengenai mudah atau sulitnya untuk menjadi nasabah di bank konvensional maupun bank syariah adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.9**

**Kemudahan Menjadi Nasabah**



Pada jawaban dari pertanyaan tersebut penulis menjadikan 2 kategori jawaban, yaitu mudah dan tidak tahu. Kebanyakan responden menjawab mudah untuk menjadi nasabah di bank, yaitu sebanyak 53% atau 16 orang, sedangkan 47% lainnya atau 14 orang menjawab tidak tahu dikarenakan mereka tidak pernah menabung di bank konvensional maupun syariah.

**f. Lebih Mengetahui Mana Antara Bank Konvensional Atau Bank Syariah?**

Dari data yang peneliti dapatkan melalui wawancara kepada 30 orang responden yaitu para pengayuh becak yang ada di Jalan Maliobor, didapatkan informasi mengenai lebih mengetahui mana antara bank konvensional atau bank syariah adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.10**

**Lebih Mengetahui Bank Konvensional Atau Syariah**



Dari jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut, peneliti menjadikan jawaban tersebut kepada 3 kategori jawaban, yaitu:

- 1) Lebih mengetahui bank konvensional,
- 2) Lebih mengetahui bank syariah, dan
- 3) Tidak mengetahui kedua-duanya.

Dari data tersebut terdapat 54% responden yang lebih mengetahui bank konvensional yaitu 16 orang. Kemudian yang lebih mengetahui bank syariah dan tidak mengetahui kedua-duanya berbanding sama yaitu 23% atau masing-masing terdapat 7 orang responden.

Banyaknya responden yang lebih mengetahui bank konvensional dikarenakan peneliti telah menjelaskan bahwa bank konvensional adalah bank-bank yang mereka kenal, seperti bank BRI, bank BNI, dan bank Mandiri. Dominan dari mereka menjawab lebih mengetahui bank BRI, BNI, bank Mandiri dan tidak menjawab lebih mengetahui bank konvensional. Akan tetapi peneliti mengkategorikannya masuk kepada lebih mengetahui bank konvensional.

Ada juga dari mereka yang mengetahui bank konvensional karena mereka telah menjadi nasabah di bank tersebut, dan berencana ingin menjadi nasabah di bank tersebut, seperti bank BRI dan bank BNI.

## **5. Analisis Data**

Berdasarkan teori minat, yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang, minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Pengayuh Becak di Jalan Malioboro memberikan jawaban dengan baik dari pertanyaan yang mudah yang berawal dari pengetahuan mereka terhadap bank konvensional dan bank syariah, sampai ke topik pembahasan yaitu minat mereka untuk menjadi nasabah di bank konvensional atau bank syariah dengan pilihan tahu atau tidak tahu, berminat dan tidak berminat dengan alasan dan penjelasan tertentu dari

pengalaman serta pengetahuan mereka tentang bank konvensional dan bank syariah.

Dari data hasil wawancara terhadap responden, kebanyakan dari responden masih asing dengan nama bank konvensional. Hal ini dikarenakan mereka tidak mengetahui bahwa bank-bank umum ternama yang sering mereka lihat sehari-hari seperti bank BNI, BRI dan Mandiri termasuk kedalam bank konvensional. Tidak hanya bank konvensional saja, responden juga ada yang tidak mengetahui atau tidak pernah mendengar mengenai bank syariah, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5 di atas di mana 46% dari responden tidak pernah mendengar tentang bank konvensional maupun bank syariah. Sisanya terdapat masing-masing 27% untuk responden yang pernah mendengar bank konvensional dan bank syariah, dan untuk responden yang hanya pernah mendengar bank syariah saja.

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan masyarakat ekonomi lemah terhadap bank konvensional dan bank syariah masih kurang, yaitu sebesar 53% dari responden yang peneliti wawancarai tidak mengetahui mengenai bank konvensional dan bank syariah. Hanya sedikit dari mereka yang mengetahui mengenai bank konvensional dan bank syariah, dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kurangnya rasa keingin tahaun mereka terhadap dunia perbankan.

Dari data tabel di atas dapat dilihat minat masyarakat ekonomi lemah untuk menjadi nasabah di bank konvensional lebih banyak 33%

daripada minat untuk menjadi nasabah di bank syariah yaitu sebesar 17%. Hal ini dikarenakan mereka lebih mengetahui nama-nama bank konvensional/umum seperti bank BRI, BNI, dan Mandiri, ada juga beberapa dari mereka berminat untuk menjadi nasabah di bank konvensional karena teman-teman mereka telah menggunakan dan menceritakan mengenai bank konvensional. Sisanya terdapat 20% lebih banyak yang sudah menjadi nasabah di bank konvensional daripada yang sudah menjadi nasabah di bank syariah, yaitu hanya sebesar 7%. Dan 23% nya tidak berminat sama sekali untuk menjadi nasabah di bank manapun.

Dari hasil wawancara disimpulkan minat masyarakat ekonomi lemah untuk menjadi nasabah di bank konvensional lebih banyak dari pada minat untuk menjadi nasabah di bank syariah. Hal tersebut karena lebih banyak dari mereka sudah menjadi nasabah di bank konvensional dan menceritakannya kepada yang lain mengenai kemudahan menabung di bank konvensional, seperti kantor cabang yang tersebar luas di berbagai pelosok daerah, kemudahan dalam pengajuan peminjaman uang, dan keamanan dalam penyimpanan uang.

Ada juga beberapa dari mereka tidak berminat sama sekali untuk menjadi nasabah di bank konvensional maupun bank syariah. Beberapa dari mereka menjawab karena penghasilan yang pas-pasan sehingga uang hasil mengayuh becak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, ada juga yang menjawab bahwa usia mereka sudah tidak cocok untuk bertransaksi di bank.